

Gus Dur Masak Sop Ceker

Oleh: **Husein Muhammad** | Tanggal Upload: 7 Mei 2021



(Dipetik dari buku "Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus")

Di tengah aku bicara itu, tiba-tiba, pikiranku kembali melayang-layang dan menemukan cerita seorang kawan tentang kisah Gus Dur (GD) masak sop ceker, kepala dan jeroan ayam. Aku tak tahu apakah ini benar atau humor saja. Tetapi aku mencoba membayangkan sendiri, aku menanyakan hal itu kepada Gus Mus (GM).

"Gus Mus, saya dengar dari cerita seorang teman, saat di Kairo, GD pernah masak sop ceker, "sewiwi" (sayap), kepala dan jeroan ayam, ya?".

"Ha ha ha", GM tertawa terkekeh-kekeh. Beliau tak menjawab. Tetapi aku mengulangi saja cerita itu.

"Konon begini, Gus. Suatu hari GD bilang mau memasak sop istimewa untuk makan malam bersama teman-temannya. Sorenya dia pergi sendiri ke pasar. Di sana dia mencari penjual ayam potong dan meminta ceker, sayap, kepala dan jeroan. GD tahu bagian-bagian tubuh ayam biasanya akan dibuang saja. Jadi bisa gratis. Penjual ayam potong itu bertanya, untuk apa, ya sayyidi?. GD menjawab spontan : "untuk makanan kucing di rumah". Ia menyembunyikan keinginannya untuk tertawa sendiri.

"Lakin Inta ta'khudz Kitir Awi" (Tapi anda kok mintanya banyak sekali)".

"Aiwah, alasan Itat Kitsir awi" (ya, karena kucingnya banyak sekali), jawab GD dengan kalem dan tidak ketawa.

GD kemudian pulang membawa semua bagian-bagian tubuh ayam tersebut, lalu memasaknya. Sesudah semuanya beres, Gus Dur Kemudian memanggil teman-temannya untuk "mayoran" (pesta makan enak). Saat mereka mengetahui apa yang dimasak GD itu (kaki, sayap kepala dan jeroan ayam), mereka bertanya : "Bagaimana sampeyan bisa mendapatkan ini, kok bisa, Gus?. Bagaimana sampeyan bilang kepada penjualnya. ?. GD menjawab dengan tenang : "Aku katakan kepada penjual : "ini untuk kucing". Ha ha ha. Semua tertawa terbahak-bahak, sambil menikmati makan enak masakan ala Gus Dur.

Mendengar cerita itu Gus Mus, tertawa terkekeh-kekeh. Aku yang mendengar cerita Gus Mus juga tergelak-gelak.

Lalu aku bilang : "Gus, saat di sana, saya juga sering dan suka masak ceker, sayap, kepala dan jeroan ayam itu". Tetapi pada zaman saya, semua bagian-bagian yang dianggap tak berharga itu tidak lagi gratis. Aku terpaksa membayar, meski sangat murah. Rupanya para penjualnya sudah tahu, barang-barang itu bukan untuk kucing, tapi dimakan untuk manusia".

Ha ha ha, kami berdua tertawa terbahak-bahak lagi.

Nah begitukah yang aku dengar dari teman beberapa waktu lalu, Gus, kataku.

GM masih tertawa kecil. Dan aku meneruskan cerita.

"Tapi saya dengar dari kawan lain bahwa saat itu GM ikut makan dan menikmati masakan Sop ala GD itu. Katanya yang dibeli GD itu bukan untuk makanan kucing, tapi anjing. Lalu kawan itu menambahkan ceritanya begini : "Ketika beberapa waktu kemudian GD pindah ke Bagdad, Irak, GM mencoba meniru GD, masak sop yang sama. GM pergi ke tempat penjualan ayam potong itu yang sama. Sampai di tempat, penjual potong ayam itu bertanya : "kok lama sekali kalian ga ke sini, anjingnya bagaimana?".

GM menjawab seenaknya saja : "Rayih ila Bagdad" (Sudah pindah ke Bagdad).

Kali ini GM dan aku meneruskan tertawa kerasnya. Kali ini lebih panjang, karena di samping cerita itu lucu, juga jawaban tidak sesuai pertanyaan. GM salah dengar, mengira penjual potong ayam itu bertanya : di mana temanmu itu?, padahal "bagaimana anjingnya?". Ha ha ha ha

06.01.20

Repost, 05.05.21

HM

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Husein Muhammad**

Pengasuh Pesantren Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon. Pendiri Fahmina Institut

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*